



Gig Economy sebagai Alternatif Kesempatan Kerja bagi Generasi Z di Indonesia: Studi Literatur tentang Peluang dan Stabilitas Kerja

Wayan Wicahya¹, Adrian Karisma Kaharuddin², Muhammad Syahruladhim³,
Gusti Bagus Wahyu Permana Putra⁴, I Made Teguh Dwipajaya⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha,
Singaraja, Indonesia

Email: wicahya@student.undiksha.ac.id¹, adrian.karisma@student.undiksha.ac.id²,
m.syahruladhim1024@gmail.com³, wahyupermanabagus89@gmail.com⁴,
taunnyamar@gmail.com⁵

ABSTRACT

The development of digital technology has encouraged the emergence of the gig economy as a new employment opportunity for Generation Z in Indonesia. The gig economy offers work flexibility and easy access to jobs through various digital platforms. This study aims to analyze the role of the gig economy as a job opportunity and to examine long-term job stability for Generation Z. This research uses a literature review method with a qualitative approach through the analysis of various scientific journals and academic articles. The results show that the gig economy provides employment opportunities and flexible sources of income for young people. However, jobs in the gig economy also face challenges such as income uncertainty, limited social protection, and low long-term job security. Therefore, more adaptive policies are needed to support the development of the digital economy.

Keywords: Gig Economy, Generation Z, Digital Economy, Work Flexibility

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan internet tumbuh sangat pesat hingga mendorong pelaku usaha, termasuk UMKM, beralih ke platform digital. Dikutip dari (Purba et al. 2021), ekonomi digital merupakan aktivitas ekonomi berbasis teknologi informasi, internet, dan perangkat elektronik sebagai inti produksinya, yang berkembang sejak era internet untuk mengubah operasional berbagai sektor seperti perdagangan, keuangan, transportasi, dan pendidikan.

Selain membuka akses pasar baru melalui e-commerce, transformasi ini juga merevolusi sektor ketenagakerjaan informal melalui peralihan ojek konvensional menjadi berbasis aplikasi, yang menandai lahirnya era baru bagi generasi muda. Dikutip dari (Rozikin, Fitra Suhermanto, and Apriyanto Romadhan Ach 2023), gig economy merupakan istilah umum yang banyak digunakan untuk merepresentasikan pasar kerja yang didominasi oleh pekerja lepas (freelancer) atau pekerjaan yang bersifat sementara. Aktivitas freelancer ini bekerja berdasarkan permintaan klien yang kini perkembangannya semakin masif dengan dukungan platform transportasi dan logistik seperti Gojek dan Shopee, hingga wadah industri kreatif digital seperti Fiverr.

Saat ini, kalangan muda didominasi oleh Generasi Z yang sejak dini telah mengadopsi sekaligus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital. Kedekatan dengan dunia digital ini secara tidak langsung memengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia kerja. Dikutip dari (Oktaviana 2025), Gen Z merupakan generasi yang adaptif dan inovatif, serta cenderung lebih memilih pekerjaan yang bersifat fleksibel dan mampu menciptakan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Pola pikir inilah yang mendorong mereka menghindari pekerjaan yang terlalu mengekang dan beralih menjadi freelancer, sebuah profesi yang tidak hanya menjanjikan kebebasan waktu tetapi juga sangat ditopang oleh perkembangan teknologi saat ini.

Kehadiran gig economy terbukti membawa dampak positif yang signifikan melalui penciptaan beragam peluang kerja baru bagi masyarakat. Dikutip dari (Kamarudin et al. 2024), banyak penelitian menunjukkan bahwa gig economy menawarkan peluang bagi individu untuk mendapatkan pendapatan tambahan, fleksibilitas kerja, serta akses pasar yang lebih luas. Namun, hal ini juga membawa dampak negatif seperti ketidakpastian pekerjaan maupun minimnya jaminan perlindungan kerja. Dikutip dari (Kamarudin et al. 2024), meskipun gig economy menawarkan fleksibilitas dan peluang baru, model kerja ini memiliki berbagai tantangan krusial seperti ketidakpastian pendapatan akibat fluktuasi permintaan, minimnya perlindungan sosial terkait jaminan kesehatan dan pensiun, keterbatasan akses pelatihan keterampilan, regulasi hukum yang belum matang, serta adanya stigma sosial di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan perlindungan dan dukungan yang lebih memadai agar kesejahteraan serta keamanan para pekerjaanya dapat terjamin dalam jangka panjang.

Berbagai penelitian terdahulu telah mendokumentasikan perkembangan gig economy di Indonesia dari beragam perspektif. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prakoso and Anggraini 2023), (Saputri and Anshori 2025), (Zaini, Miladiyah, and Salim 2025), (Pandan Sari 2025), dan (Pika et al. 2026) menyepakati bahwa fleksibilitas waktu, kemudahan aksesibilitas, ekspektasi pendapatan, dan kebebasan dari struktur kerja formal menjadi pendorong utama Gen Z memilih gig economy, meskipun ketidakpastian pendapatan tetap menjadi risiko dominan yang sering dialami. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prestianawati, Silvi Asna, Muhammad Fawwaz 2023), (Natalia and Putranto 2023), dan (Pandan Sari 2025) mengatakan bahwa kepercayaan terhadap platform dan akses terhadap keterampilan TIK menjadi faktor penentu kesejahteraan pekerja gig, bukan sekadar fleksibilitas kerja. Meskipun demikian, sebagian studi lain justru menunjukkan sisi kontradiktif, di mana para gig workers masih terjebak dalam lingkaran kerentanan kerja yang ditandai oleh ketidakpastian pendapatan, minimnya jaminan sosial, serta lemahnya perlindungan hukum.

Walaupun kajian mengenai tema tersebut telah banyak dipublikasikan, orientasi penelitian sejauh ini tampaknya masih tersentralisasi pada dimensi peluang, daya tarik personal, dan preferensi adaptasi Generasi Z terhadap ekosistem platform digital. Akibatnya, masih terdapat keterbatasan literatur (research gap) yang secara spesifik menguji apakah model kerja gig economy mampu memproyeksikan stabilitas kerja jangka panjang bagi Generasi Z di Indonesia. Padahal, kepastian dan stabilitas kerja merupakan pilar fundamental dalam mengukur tingkat kesejahteraan psikologis

serta keberlanjutan ekonomi generasi muda di tengah akselerasi transformasi digital yang kian dinamis.

Berorientasi pada kesenjangan teoretis tersebut, penelitian ini diinisiasi dengan tujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran gig economy sebagai peluang kerja bagi Generasi Z, serta mengevaluasi prospek stabilitas kerja jangka panjang mereka dalam ekonomi gig. Guna mencapai urgensi tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini diformulasikan ke dalam tiga pertanyaan mendasar: (1) bagaimana gig economy menjadi peluang kerja bagi Generasi Z, (2) faktor apa saja yang membuat Generasi Z tertarik terhadap gig economy, dan (3) sejauh mana gig economy mampu memberikan stabilitas kerja jangka panjang bagi Generasi Z di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, artikel akademik, dan publikasi penelitian yang membahas gig economy, Generasi Z, serta ekonomi digital di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada Google Scholar menggunakan kata kunci seperti "gig economy", "Generasi Z", "ekonomi digital", dan "pekerjaan berbasis platform digital". Literatur yang digunakan merupakan publikasi yang terbit pada rentang tahun 2018–2026 dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian tidak digunakan dalam proses analisis. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran gig economy sebagai peluang kerja bagi Generasi Z serta prospek stabilitas kerja jangka panjang dalam ekosistem ekonomi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gig Economy sebagai Peluang Kerja Generasi Z

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan besar dalam pola ketenagakerjaan di Indonesia. Salah satu perubahan tersebut adalah munculnya gig economy, yaitu sistem kerja fleksibel berbasis platform digital yang memungkinkan individu bekerja secara independen melalui aplikasi atau media daring. Kehadiran platform seperti Gojek, Grab, Shopee Affiliate, Fiverr dan berbagai layanan freelance digital telah membuka peluang kerja baru bagi masyarakat, khususnya Generasi Z. Transformasi ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi digital tidak hanya mengubah cara masyarakat bertransaksi, tetapi juga mengubah struktur pasar kerja menjadi lebih fleksibel dan berbasis teknologi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gig economy mampu menjadi alternatif peluang kerja bagi generasi muda. Dikutip dari (Septiani, Raudatul Janah, and Setiawan 2025), Perkembangan gig economy terus meningkat seiring evolusi teknologi digital yang memungkinkan perusahaan mempekerjakan tenaga kerja secara fleksibel dari berbagai wilayah. Kemudahan sistem kerja tersebut membuat semakin banyak masyarakat terlibat dalam pekerjaan berbasis gig economy. Selain itu dalam penelitian (Ompusunggu 2018) yang sejalan dengan (Galih Adi Sulistyio and Maudhy Satyadharma 2025), menemukan bahwa adanya platform transportasi online

sangat efektif dalam meningkatkan lapangan kerja baru serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam ekonomi digital. Hal ini berdampak langsung kepada perekonomian Indonesia terutama dalam transaksi digital, dikutip dari (Galih Adi Sulistyono and Maudhy Satyadharma 2025), berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2024), sektor ekonomi digital menyumbang sekitar 5,8% terhadap total PDB Indonesia.

Kemudahan akses pekerjaan menjadi salah satu alasan utama meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam *gig economy*. Selain itu dalam penelitian (Zaini et al. 2025), ditemukan bahwa ada beberapa faktor yaitu motivasi ekonomi, fleksibilitas waktu, pengembangan keterampilan digital, pengaruh lingkungan sosial, serta kemudahan akses terhadap teknologi dan platform. Dan selain itu temuan ini juga menyatakan bahwa fleksibilitas waktu dan lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan Gen Z. Selain itu temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian (Prakoso and Anggraini 2023), yang menyatakan bahwa pendapatan dan *flexible working* berpengaruh positif terhadap minat Generasi Z dalam *gig economy*. Sejalan dengan (Pika et al. 2026), generasi muda yang terjun ke dalam *gig economy* sebagai *affiliator* didorong oleh keinginan akan fleksibilitas waktu dan otonomi kerja, yang memungkinkan mereka memperoleh pendapatan tambahan tanpa harus terikat komitmen waktu yang kaku. Dengan demikian, *gig economy* dipandang mampu memberikan kesempatan kerja yang lebih terbuka bagi generasi muda di tengah meningkatnya persaingan kerja formal.

Berdasarkan dari berbagai penemuan terdahulu, *gig economy* memiliki kontribusi terhadap perluasan peluang kerja bagi Generasi Z di Indonesia. Kehadiran platform digital seperti transportasi online, freelance marketplace, content creator platform, dan affiliate marketing telah membuka akses kerja yang lebih fleksibel bagi generasi muda. *Gig economy* memungkinkan Generasi Z memperoleh pekerjaan tanpa terikat sistem kerja formal, sehingga menjadi alternatif bagi mereka yang menginginkan kebebasan dalam mengatur waktu dan pola kerja. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pekerjaan berbasis platform karena Generasi Z dinilai lebih adaptif terhadap penggunaan teknologi dan internet. Di sisi lain, *gig economy* dapat menjadi alternatif dalam mengurangi pengangguran generasi muda di tengah terbatasnya lapangan pekerjaan formal. Perkembangan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya memengaruhi aktivitas ekonomi, tetapi juga mengubah pola kerja masyarakat menjadi lebih fleksibel dan berbasis digital.

Faktor ketertarikan generasi Z terhadap Gig Economy

Generasi Z saat ini menunjukkan minat yang cukup besar terhadap pekerjaan di sektor *gig economy*. Salah satu alasan utamanya adalah karena sistem kerja yang lebih fleksibel dibandingkan pekerjaan formal. Mereka dapat menentukan sendiri waktu kerja sehingga aktivitas pribadi dan pekerjaan bisa berjalan lebih seimbang. Bagi sebagian anak muda, kondisi seperti ini dianggap lebih nyaman karena tidak terlalu terikat aturan maupun jam kerja yang kaku. Dikutip dari (Kamarudin et al. 2024) fleksibilitas kerja menjadi salah satu keuntungan utama yang dirasakan para pekerja *gig*, terutama karena mereka dapat menyesuaikan pekerjaan dengan

kehidupan pribadi.

Selain itu, kebebasan dalam memilih jenis pekerjaan juga menjadi daya tarik tersendiri. Generasi Z cenderung menyukai pekerjaan yang memberi ruang untuk berkembang, berkreasi, dan tidak monoton. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat juga membuat mereka lebih mudah beradaptasi dengan pekerjaan berbasis platform digital seperti freelance, content creator, maupun layanan berbasis aplikasi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa mayoritas pekerja gig berasal dari kelompok usia muda yang lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi dan inovasi digital. Kedekatan Generasi Z dengan internet dan teknologi menjadikan pekerjaan terasa lebih relevan dengan gaya hidup mereka saat ini. Oleh sebab itu, gig economy dianggap sebagai pilihan kerja yang lebih modern, praktis, dan sesuai dengan karakter generasi muda di era digital.

Generasi Z saat ini memiliki cara pandang yang berbeda dalam memilih pekerjaan dibandingkan generasi sebelumnya. Bagi mereka, pekerjaan bukan hanya soal mendapatkan penghasilan, tetapi juga tentang kenyamanan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena itu, banyak anak muda lebih tertarik pada pekerjaan di sektor gig economy karena sistem kerjanya dianggap lebih fleksibel dan tidak terlalu mengikat seperti pekerjaan formal. Mereka dapat menentukan sendiri waktu bekerja, memilih tempat kerja yang nyaman, serta menyesuaikan pekerjaan dengan aktivitas pribadi maupun sosial yang dimiliki. dikutip dari (Prakoso and Anggraini 2023), Generasi Z memiliki orientasi pekerjaan yang berbeda dengan generasi lainnya karena lebih mempertimbangkan flexible working yang sejalan dengan work-life balance. Hal tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi menjadi salah satu hal penting bagi Generasi Z dalam menentukan pilihan kerja. Selain itu, fleksibilitas kerja juga dianggap penting karena pekerja dapat mengatur antara pekerjaan dan keluarga dengan lebih baik. Kondisi inilah yang membuat banyak Generasi Z merasa bahwa pekerjaan berbasis gig economy lebih cocok dengan gaya hidup mereka yang aktif dan dekat dengan teknologi digital. Dengan sistem kerja yang lebih bebas, mereka tetap bisa bekerja sambil menjalankan hobi, pendidikan, ataupun kegiatan lainnya tanpa merasa terlalu terbebani oleh aturan kerja yang ketat.

Perkembangan teknologi digital memainkan peran penting dalam meningkatnya minat Generasi Z terhadap gig economy. Dengan kemajuan internet dan platform digital, masyarakat kini lebih mudah mencari pekerjaan tanpa terikat kontrak formal di perusahaan. Menurut penelitian (Pandan Sari 2025) "perkembangan teknologi digital dan internet adalah pendorong utama pertumbuhan gig economy di Indonesia." Hal ini menunjukkan bahwa teknologi membuka banyak peluang kerja baru bagi generasi muda melalui platform seperti Gojek, Grab, Shopee, dan pekerjaan freelance lainnya." Mereka terbiasa menggunakan internet dan media digital sehari-hari. Oleh karena itu, gig economy dianggap lebih sesuai dengan gaya hidup generasi muda yang aktif, modern, dan dekat dengan teknologi.

Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, preferensi kerja Generasi Z menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari keamanan kerja menuju fleksibilitas kerja. Generasi ini cenderung menilai pekerjaan tidak hanya dari besarnya pendapatan, tetapi juga dari kebebasan mengatur waktu, kesempatan

mengembangkan diri, serta kemampuan menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Oleh karena itu, karakteristik gig economy yang menawarkan fleksibilitas dan otonomi kerja menjadi faktor yang sangat sesuai dengan nilai dan gaya hidup Generasi Z di era digital.

Faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Kerja Generasi Z dalam Gig Economy dan Tantangannya terhadap Keberlanjutan Kerja Jangka Panjang

Kemampuan menyesuaikan diri dengan teknologi menjadi faktor utama yang menentukan apakah seseorang dapat bertahan dalam dinamika ekonomi digital yang terus berkembang. Menurut (Sariguna and Kennedy 2026), individu yang memiliki keterampilan digital yang baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan mempertahankan sumber pendapatan di tengah perubahan kebutuhan pasar. Kemampuan tersebut menjadi modal penting bagi Generasi Z karena sebagian besar pekerjaan dalam gig economy sangat bergantung pada penggunaan teknologi dan platform digital.

Selain kemampuan teknologi, faktor ekonomi juga menjadi determinan utama yang memengaruhi stabilitas kerja dalam gig economy. Menurut (Izza et al. 2024), keterlibatan individu dalam pekerjaan berbasis platform digital didorong oleh kebutuhan ekonomi yang beragam. Sebagian pekerja menjadikan gig economy sebagai sumber penghasilan utama, sementara sebagian lainnya memanfaatkannya sebagai pekerjaan sampingan untuk memperoleh pendapatan tambahan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 430 ribu hingga 2,3 juta individu di Indonesia yang menggantungkan pendapatan utamanya pada sektor gig economy (Izza et al. 2024).

Perbedaan status keterlibatan tersebut berdampak langsung terhadap tingkat kestabilan pendapatan yang diterima para pekerja. Sebagai pekerja yang berusaha sendiri (self-employed), pekerja gig harus menanggung berbagai risiko ekonomi secara mandiri, termasuk risiko operasional dan ketidakpastian pengembalian biaya produksi yang telah dikeluarkan. Kondisi ini menyebabkan pendapatan pekerja gig cenderung berfluktuasi dan sangat dipengaruhi oleh perubahan permintaan pasar. Fenomena tersebut terlihat jelas ketika terjadi gangguan ekonomi, seperti pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan pendapatan pada berbagai sektor jasa karena berkurangnya aktivitas masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas kerja dalam gig economy tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang berada di luar kendali pekerja. Sistem kerja yang berbasis permintaan (demand-driven) dan pengelolaan platform melalui algoritma menjadikan keberlangsungan pekerjaan sangat bergantung pada dinamika pasar. Untuk mempertahankan tingkat pendapatan yang memadai, banyak pekerja gig harus bekerja dalam jam yang relatif panjang dan terus meningkatkan kompetensi mereka agar tetap kompetitif dalam ekosistem digital.

Meskipun kemampuan adaptasi teknologi, penguasaan keterampilan digital, dan motivasi ekonomi dapat mendukung keberlangsungan kerja Generasi Z dalam gig economy, faktor-faktor tersebut belum sepenuhnya mampu menjamin terciptanya stabilitas kerja jangka panjang. Karakteristik gig economy yang fleksibel sekaligus tidak menentu membuat para pekerja tetap menghadapi berbagai risiko yang dapat memengaruhi keberlanjutan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu,

penting untuk meninjau berbagai tantangan yang masih dihadapi gig economy dalam memberikan stabilitas kerja jangka panjang bagi Generasi Z.

Salah satu tantangan terbesar dalam gig economy adalah ketidakpastian pendapatan. Berbeda dengan pekerjaan formal yang menawarkan gaji tetap, pendapatan pekerja gig sangat bergantung pada jumlah proyek, pesanan, atau permintaan pasar yang diterima pada periode tertentu. Menurut (Ramadani et al. 2024), perubahan tren pasar, faktor musiman, dan tingginya persaingan pada platform digital seperti Upwork dan Fiverr menyebabkan pendapatan pekerja cenderung tidak stabil. Kondisi tersebut membuat pekerja sulit melakukan perencanaan keuangan jangka panjang dan meningkatkan risiko kerentanan ekonomi.

Selain ketidakpastian pendapatan, minimnya perlindungan sosial juga menjadi tantangan yang signifikan. Sebagian besar pekerja gig tidak memperoleh fasilitas seperti asuransi kesehatan, jaminan hari tua, dana pensiun, maupun tunjangan pengangguran sebagaimana yang umumnya diterima pekerja formal. Akibatnya, pekerja harus menanggung sendiri berbagai risiko kesehatan dan ekonomi yang mungkin terjadi selama menjalankan pekerjaan mereka. Situasi ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan psikologis akibat ketidakpastian masa depan.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah lemahnya perlindungan hukum bagi pekerja gig. Sistem kemitraan yang banyak digunakan oleh platform digital sering kali tidak disertai dengan perjanjian kerja yang kuat dan jelas. Menurut (Hamonangan 2025), regulasi ketenagakerjaan di Indonesia masih lebih berorientasi pada hubungan kerja formal sehingga belum mampu memberikan perlindungan yang memadai bagi pekerja dalam skema gig economy. Kondisi tersebut menyebabkan pekerja berada pada posisi yang rentan terhadap perubahan kebijakan platform, seperti perubahan sistem insentif, penurunan tarif, atau peningkatan beban kerja secara sepihak.

Lebih lanjut, ketergantungan terhadap algoritma platform juga menciptakan ketidakpastian baru bagi pekerja gig. Sistem algoritma memiliki peran penting dalam menentukan distribusi pekerjaan, penilaian kinerja, serta peluang memperoleh pendapatan. Namun, mekanisme tersebut sering kali tidak transparan sehingga pekerja sulit memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesempatan kerja mereka. Akibatnya, posisi tawar pekerja terhadap platform menjadi relatif lemah dan dapat memengaruhi keberlanjutan pekerjaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa stabilitas kerja Generasi Z dalam gig economy merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan faktor struktural. Kemampuan adaptasi terhadap teknologi, penguasaan keterampilan digital, dan motivasi ekonomi menjadi modal penting untuk mempertahankan keberlangsungan kerja. Namun, ketidakpastian pendapatan, minimnya perlindungan sosial, lemahnya regulasi ketenagakerjaan, serta ketergantungan terhadap sistem platform digital masih menjadi tantangan utama yang dapat menghambat terciptanya stabilitas kerja jangka panjang. Oleh karena itu, keberhasilan gig economy sebagai alternatif kesempatan kerja bagi Generasi Z tidak hanya bergantung pada kesiapan individu, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan dan regulasi yang mampu menjamin kesejahteraan serta keamanan kerja secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gig economy menjadi salah satu alternatif kesempatan kerja yang relevan bagi Generasi Z di Indonesia di tengah pesatnya perkembangan ekonomi digital. Kehadiran berbagai platform digital seperti transportasi online, marketplace freelance, content creator platform, dan affiliate marketing telah memperluas akses kerja bagi generasi muda serta membuka peluang memperoleh pendapatan secara lebih fleksibel. Kondisi ini menunjukkan bahwa gig economy berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi Generasi Z dalam dunia kerja dan dapat menjadi salah satu solusi terhadap keterbatasan lapangan kerja formal.

Ketertarikan Generasi Z terhadap gig economy dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu fleksibilitas waktu kerja, kebebasan dalam menentukan pola kerja, peluang memperoleh pendapatan, serta kemudahan pemanfaatan teknologi digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, orientasi Generasi Z yang cenderung mengutamakan work-life balance menjadikan model kerja berbasis platform digital lebih menarik dibandingkan pekerjaan formal yang memiliki aturan dan jam kerja yang lebih ketat.

Meskipun demikian, gig economy masih menghadapi berbagai tantangan dalam memberikan stabilitas kerja jangka panjang. Ketidakpastian pendapatan, minimnya perlindungan sosial, lemahnya jaminan hukum, serta tingginya ketergantungan terhadap permintaan pasar dan kebijakan platform digital menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberlanjutan pekerjaan para pekerja gig. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih adaptif melalui penguatan regulasi ketenagakerjaan digital, perluasan akses jaminan sosial, serta peningkatan keterampilan digital pekerja agar gig economy tidak hanya menjadi sumber pekerjaan yang fleksibel, tetapi juga mampu memberikan kesejahteraan dan keamanan kerja yang berkelanjutan bagi Generasi Z di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Galih Adi Sulistyono, and Maudhy Satyadharma. 2025. "Ekonomi Berbagi Dan Disrupsi Pasar Transportasi Di Indonesia: Kajian Literatur Atas Peran Transportasi Online Dalam Transformasi Ekonomi." *Journal of Economic and Business Advancement* 1(1):29-40. doi:10.65310/afd8tq27.
- Hamonangan, Fernando. 2025. "Rewang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis. Vol.6. No.5 (2025) Tema/Edisi : Hukum Perburuhan Dan Ketenagakerjaan (Bulan Kelima) <https://jhlg.rewangrencang.com/>." 6(5):1-15.
- Izza, Sevilla Ruhul, Kharisma Dewantika Saharani, Della Ardiani, and Maria Lasma Franssisca. 2024. "Studi Literatur: Analisis Pengaruh Ragam Karakteristik Pekerja Ekonomi Gig Terhadap Perekonomian Nasional." *Journal of Regional Economics and Development* 1(3):1-20. doi:10.47134/jred.v1i3.337.
- Kamarudin, Ode, Institut Agama, Islam Negeri, Iain Ambon, and Cara Sitasi. 2024. "Currency : Currency : " 03:362-73.
- Natalia, Christiayu, and FX Gugus Febri Putranto. 2023. "Kerentanan Kesejahteraan Gig Worker Di Indonesia Pascapandemi." *Jurnal Ekonomi Indonesia* 12(2):173-86. doi:10.52813/jei.v12i2.479.
- Oktaviana, Lendya. 2025. "Pengaruh Fleksibilitas Jam Kerja Dan Dukungan Atasan Terhadap Work Life Balance Karyawan Remote." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*

- West Science* 4(03):248–56. doi:10.58812/jbmws.v4i03.2552.
- Ompusunggu, Vina Maria. 2018. "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Transportasi Online Di Kota Medan Analysis of Manpower Absorption in Online Transportation in Medan City." 18(1):12–18.
- Pandan Sari, Arum. 2025. "Work Life Balance Pada Generasi Z Pekerja Gig Economy." *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial* 2(3):503–10. <https://pchukumsosial.org/index.php/pchs>.
- Pika, Putu Ayu Titha Paramita, Ni Kadek Kirana Iswari Dewi, I. Nengah Wirsa, and Ni Putu Nina Eka Lestari. 2026. "Gig Economy Dan Doom Spending: Apakah Profesi Affiliator Cerminan Kebebasan Generasi Z?" *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* 6(1):191–201. doi:10.37481/jmeh.v6i1.1793.
- Prakoso, Bayu Dwi, and Ika Khusnia Anggraini. 2023. "Islamic Economics and Finance in Focus Volume 2 No 4 Tahun 2023 Bayu Dwi Prakoso, Ika Khusnia Anggraini." *Islamic Economics and Finance in Focus* 2(4):615–29. <http://dx.doi.org/10.21776/ieff>.
- Prestianawati, Silvi Asna, Muhammad Fawwaz, Axel Leander Julivius Teguh. 2023. "Analisis Determinan Tenaga Kerja Yang Bekerja Pada GIG Economy." *International Journal For Multidisciplinary Research* 5(4):1–24. doi:10.36948/ijfmr.2023.v05i04.4612.
- Purba, D, S., P, D. Permatasari, N. Tanjung, P. Rahayu, R. Fitriani, and S. Wulandari. 2021. "Analisis Perkembangan Ekonomi Digital Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 10(1):126–39.
- Ramadani, Ananda Risma, Anna Puspa Sari, Elita Awanda Usardi, Fitri Novita, and Ahmad Gunawan. 2024. "DAMPAK GIG ECONOMY TERHADAP STABILITAS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PEKERJA ' Studi Kasus Pada Pekerja Freelance.'" *Jurnal Spektrum Ekonomi* 7(12):457–62. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jse/article/view/7230>.
- Rozikin, Ali, Dedik Fitra Suhermanto, and Apriyanto Romadhan Ach. 2023. "Memahami Ekonomi Gig Global: Analisis & Pemetaan Riset Ekonomi Gig Ke Depan." *Kemitraan Semu Dalam Ekonomi Gig Di Indonesia* (December):191–95. https://www.researchgate.net/publication/376891805_Bab_10_Memahami_Ekonomi_Gig_Global-_Analisis_Pemetaan_Riset_Ekonomi_Gig_ke_Depan.
- Saputri, Azalea, and Isa Anshori. 2025. "Rasionalitas Pilihan Kerja Bebas Pada Gen Z Kelurahan Sawunggaling." *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial* 6(4):816–25. doi:10.53299/diksi.v6i4.3059.
- Sariguna, Posma, and Johnson Kennedy. 2026. "GIG ECONOMY DAN TRANSFORMASI KERJA DIGITAL: ANALISIS DAMPAK TERHADAP PEKERJA DAN KEBIJAKAN Gig Economy and Digital Work Transformation : Impacts on Workers and Policy." *XVIV*(1):18–47. doi:10.30813/jbam.v19i1.9837.
- Septiani, Nisa, Nisa Raudatul Janah, and Iwan Setiawan. 2025. "Peran Gig Economy Terhadap Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan* 6(1):1–8. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v6i1.320>.
- Zaini, Moh, Siti Jamilatul Miladiyah, and Abd Salim. 2025. "Balance : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Eksplorasi Faktor Pendorong Mahasiswa Untuk Terlibat Dalam." *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 4(1):322–31.